

Perjuangan H AS Hanandjoeddin: Dari Tanjungtikar untuk Indonesia¹

Oleh

Eddy Jajang Jaya Atmaja²

Menjadi pemimpin ia amanah

Taat memegang janji dan sumpah

Terhadap rakyat ia peramah

Terhadap sahabat ia pemurah

Dalam bekerja ia semenggah

Dalam bercakap berhalus lidah³

Kutipan ungkapan adat di atas agaknya cocok menggambarkan kepemimpinan yang diamalkan ‘anak jati’ Melayu Belitong bernama H AS Hanandjoeddin semasa hidup, sebagaimana dinukil Haril M Andersen secara ‘tuntas’ dalam buku karyanya yang berjudul *Sang Elang, Serangkai Kisah Perjuangan H AS Hanandjoeddin di Kancah Kemerdekaan RI*.

Buku setebal 654 halaman itu berisi 88 bab, tampaknya jadi referensi satu-satunya yang saya nilai paling lengkap dalam hal menyigi sosok dan kiprah H AS Hanandjoedin. Baik semasa kanak-kanak dan romantika hidup di bumi Belitong, hingga merantau ke Pulau Jawa.

Di perantauan inilah Bung Anan -- demikian ia disapa akrab -- menemukan ‘panggung’ aktualisasi dan eksistensi dirinya, dengan aktif di pusaran revolusi kemerdekaan; seperti memperbaiki puluhan pesawat peninggalan tentera Jepang untuk TRI Oedara, memimpin peperangan melawan pasukan penjajah Belanda pada Agresi Militer I dan II, mengganyang PKI Muso, ikut merintis TNI Angkatan Udara (AU), hingga mengembang tugas negara -- selaku anggota TNI AU -- ke pelbagai tempat di Indonesia.

Merujuk buku yang rampung dikerjakan selama sembilan tahun (2005 - 2014) itu, diketahui Bung Anan lahir pada hari Jumat tanggal 5 Agustus 1910 di perkampungan peladang Tanjungtikar. Suami dari Hj Musri’ah, wanita asal Malang, Jawa Timur, ini merupakan anak sulung dari pasangan Mohammad Djoeddin bin Ali dengan Selamah binti Idris. Keduanya bekerja sebagai peladang di Mempiu.

¹ Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengajuan H AS Hanandjoeddin sebagai Pahlawan Nasional: Dari Belitong untuk Indonesia, di Ballroom Billitone Tanjungpandan, 25 April 2017.

² Kepala Universitas Bangka Belitung Press (UBB Press).

³ Ungkapan Pemimpin Amanah dalam “Pemimpin dalam Ungkapan Melayu”, karya Tenas Effendy, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 2002, halaman 43.

Sekembali berjuang, berbakti dan mengabdikan diri dalam sejumlah penugasan negara dan bangsa di pelbagai tempat, Letnan Kolonel Pas (Purn) H AS Hanandjoeddin pada tahun 1967 diangkat menjadi Bupati Belitung masa bakti 1967-1972. Pak Long -- demikian nama akrabnya yang lain -- wafat karena sakit pada 5 Februari 1995. Beliau dimakamkan berdampingan dengan makam isterinya, Hj Musri'ah, di TMP Ksatria Tumbang Ganti, Tanjungpandan. Almarhumah pemegang Bintang Gerilya.

Tindak dan Nilai Kepahlawanan

Menyigi perjalanan hidup Pak Long selama 85 tahun itu, betapa bertabur *tunjukajar* yang dapat kita petik, di mana itu semua dapat menjadi teladan bagi generasi (muda) milenia saat ini. Banyak perbuatan nyata ia berikan untuk memertahankan kemerdekaan Indonesia dari upaya Belanda yang ingin kembali menjajah negeri ini. Pun sikap dan perilaku sehari-hari Hanandjoeddin, baik ketika pemimpin peperangan maupun saat bertugas bersama-sama atasan dan anak buahnya.

Salah satu contoh adalah ketika Beliau dipercaya untuk memperbaiki 70 pesawat peninggalan tentara Jepang di Pangkalan Bugis, Malang, Oktober 1945. Setiap hari Hanandjoeddin membawa bekal buatan sang isteri dalam jumlah banyak, untuk para montir yang bekerja siang-malam tanpa gaji. Walau sebagai pemimpin, ia tak segan menyingsingkan lengan baju terjun langsung pemulihbaikan pesawat tentara Jepang tersebut.

Hasil kerja keras bersama itu menakjubkan. Lewat manajemen kemanusiaan antarsesama teknisi pesawat terbang, dalam tempo singkat empat pesawat dalam kondisi “tak bernyawa” kembali punya “napas”. Empat pesawat itu adalah Cukiu 001 (TK-001), Cukiu 002 (TK-002), Cukiu 003 (TK-003) dan Cukiu 004 alias TK-004 (Lihat Bab V, Dalam Pusaran Revolusi Kemerdekaan, halaman 280).

Lewat keahliannya di bidang teknik pesawat, Hanandjoeddin berperan aktif membantu dalam memperkuat alutsista pesawat markas besar TRI Oedara di Yogyakarta. Dua pesawat peninggalan Jepang dalam spesifikasi besar, bisa dioperasikan dan dibawa ke Yogyakarta dari Pangkalan Bugis Malang. Dua pesawat dimaksud adalah Pangeran Diponegoro II (pesawat angkut penumpang dan barang) dan Pangeran Diponegoro I yang kemudian menjadi pesawat pembom TRI Oedara. Ujicoba pesawat Pangeran Diponegoro I langsung dirasakan Panglima Besar Jenderal Soedirman di Pangkalan Udara Bugis, Malang, pada 27 April 1946 (Bab 54, Pak Dirman Mencoba Pesawat PD I, hal 357-365).

Pak Long ternyata berperan besar dalam kehadiran dan pertumbuhan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Itu antara lain dapat dilihat dalam Buku I Penelitian Periode 1945-1950 yang diterbitkan Seksi Sejarah Robudja Markas Besar TNI AU (MBAU) tahun 1968. Di situ disebutkan Wakil Kepala Staf TRI-Angkatan Oedara Komodor Muda Adisutjipto 'membawa' pesawat Pangeran Diponegoro II ke Yogyakarta. Ini 'dilakukan' setelah berdiskusi dengan teknisi Hanandjoeddin, di mana Pak Lung pun ikutserta mengantar pesawat itu. Peristiwa ini membuat marah para pimpinan Devisi VII Untung Suropati yang dikomandani Jenderal Mayor Imam Soeja'ie, karena tanpa sepengetahuan dirinya.

Misi membawa Pangeran Diponegoro (PD) II ke Jogkarta sebenarnya sudah diinisiasi, tapi karena sangat perlu untuk memperkuat TRI Oedara, 'terpaksa' dibawa 'kabur' ke Jogja oleh Adisucipto (pilot) dan teknisi Hanandjoeddin. Pasalnya aset dan personel di Pangkalan Bugis Malang berada di bawah komando Devisi VII Untung Suropati (Bab 57, Rahaasia di Hari Ulang Tahun, hal 373-385).

Pesawat PD II (berasal dari pesawat Rokujunana-Jepang) selamat tiba di Jogja, setelah dalam perjalanan di atas udara Semarang sempat ditembaki oleh pasukan Belanda. Kedatangan PD II disambut meriah di Maguwo, Jogja dan dihadiri Kepala Staf TRI-AO Suryadi Suriadarma. Namun tak lama setelah itu Hanandjoedin menerima telegram dari Devisi VII untuk segera pulang ke Malang. Tanggal 8 Agustus 1946 Hanandjoeddin masuk sel polisi tentara selama seminggu. Namun setelah dijelaskan bahwa PD II lebih berguna bila berada di Maguwo karena Pangkalan Bugis Malang tidak tersedia penerbang atau pilot, pihak Devisi VII Untung Surapati memaklumi (Bab 59, Radiogram dari Malang, hal 387-393, Bab 60, Tahanan Polisi tentara, hal 395-400).

Dalam pada itu, Perjanjian Renville (perundingan Indonesia-Belanda, ditengahi Komisi Tiga Negara; Amerika, Australia dan Belgia), di atas geladak kapal USS Reville dan kemudian ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948, telah membuat 'repot' perjuangan bangsa Indonesia. Butir perjanjian ini, pertama, Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta dan Sumatera sebagai bagian wilayah RI. Kedua, disetujuinya garis damarkasi (Garis Van Mook) yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda. Ketiga, TNI harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Perjanjian Renville sangat tidak populer di mata pejuang. Karena itu, Ipsir Tugijo dan tim mendapat tugas menyampaikan perintah hijrah kepada pasukan AURI di Front Malang Timur mesti bertindak bijak. Meski awalnya enggan, namun karena perintah atasan maka pasukan

TKR Oedara, termasuk 250 personel Pasukan Pertahanan Teknik pimpinan Hanandjoeddin melakukan “long march”, secara bergelombang berjalan kaki dari Malang Timur ke Campur Darat di Tulung Agung, Jawa Tengah.

Sesuai perintah yang bersifat rahasia dari Markas Tinggi AURI Yogyakarta, Opsir Muda Oedara (OMU) III Hanandjoeddin mendapat tugas mengubah rawa-rawa Campurdarat menjadi pangkalan udara air atau “air sea base”. Pekerjaan ini tak mudah karena hutan rawa penuh semak belukar dan tumbuhan akhir, apalagi pekerja dengan mudah kena penyalit malaria. Dalam waktu tak lama OMU III Hanandjoeddin berhasil membangun “air sea base” yang dapat didarati pesawat terbang jenis amphibi, antara lain Catalina VHBSV dari Australia (Bab 77, Menyikapi Perintah Hijrah, hal 535-550; Bab 78, Membuat Pangkalan di Atas Rawa, hal 541-550; Bab 79, Pangkalan RI-005, hal 551-560).

Merekonstruksi sosok Hanandjoeddin dan isteri Hj Musri’ah dalam menghadapi keadaan genting, itu juga tergambar dari ‘long march’ menempuh jarak 125 km dari Malang ke Campurdarat: lokasi baru mereka. Sungguh berat, sambil menggendong anaknya mereka berjalan di bawah terik matahari. Setelah berjalan beberapa puluh kilometer, rombongan berhenti di mana saat itu Musri’ah punya kesempatan menyusui anaknya. Dalam bergerilya pun Musri’ah selalu ikutserta karena itu ia mendapat Bintang Gerilya (Bab 78, hal 542).

Tak terhitung banyaknya Hanandjoeddin memberikan pengabdian terbaiknya kepada bangsa dan negara, tanpa ada pamrih. Apa yang Beliau lakukan itu dapat dikategorikan sebagai tindak kepahlawanan dan nilai-nilai kepahlawanan seorang anak bangsa kepada negaranya tercinta: Indonesia. Itu semua dilakukan Pak Long dengan ikhlas.

Kasih Ibu Selamah tak Terhingga

Menilik ke belakang dari perjalanan hidup Hanandjoeddin, tampak bahwa metamorfosis dirinya -- yang semula dari “Urang Darat” beralih menjadi kalangan terpelajar --, itu berawal ketika Selamah, ibunya, ‘melarikan’ dirinya dari ‘keasyikan’ pesona Mempiu ke Tanjungpandan, ibukota Belitong, pada awal 1921.

Ihwal fundamen kuat tertanam-kuat di dalam diri Hanandjoeddin berawal dari sini. Selamah sudah punya rencana besar untuk anak sulungnya ini. Begitu pula Idris, sang kakek. Diam-diam Selamah beberapa kali ke Tanjungpandan, yang berjarak 15 km dari Mempiu, untuk menemui H Hasyim, orang sekampunya. Ia minta H Hasyim menerima Hanandjoeddin menjadi anak angkat sehingga kelak bisa sekolah, tak seperti orangtuanya yang buta huruf (Bab 9, Tanjungpandan yang mempesona, hal 53-66).

“*Mun koo ngerase ngasin kamek ne, kao harus diam di ruma Bang Hasyim,*” ujar Salmah tatkala memujuk Hanandjoeddin kecil yang semula enggan meninggalkan ladang permai di Mempiu, tempat ia bermain bersama kawan-kawannya (Bab 9, Tanjungpandan yang Memesona, halaman 53).

Drama mengharukan itu terjadi ketika Hanandjoeddin berusia sepuluh tahun. Ia dibujuk untuk tinggal di rumah Haji Hasyim, seorang pemborong (*annemer*) *tajir* Belitung kala itu. Dari sini ia tumbuh menjadi remaja yang penuh disiplin, rajin, jujur dan bertanggungjawab. Selain dibekali Ilmu Agama Islam, Hanandjoeddin pun mempraktikkan berbisnis: mengawasi tukang membuat kusen, dan menjajakan kue bikinan Aminah (isteri Haji Hasyim) keliling kampung (Bab 11, Kue Kelepon pecah di Kepala, hal 67-70).

Kemampuan *minda*-nya terasah karena Hj Hasyim memasukkannya ke Volk School Tanjungpandan. Setamat sekolah yang kerap disebut *De Inlandsche School* ini, Hj Hasyim meminta Hanandjoeddin untuk melanjutkan sekolah ke Ambacht School (AC); sebuah sekolah teknik yang kala itu paling bergengsi di Manggar. Selain AC hanya ada di Surabaya dan Batavia, tidak semua pribumi diterima belajar di AC.

Tahun 1934, Hanandjoeddin lulus dari AC dan langsung diterima bekerja sebagai pegawai teknik di GMB (*Gameenchappelijke Minjbouwmaatschappij Billiton*). Sebagai lajang ia tergolong mapan karena punya gaji tetap 30,50 gulden per bulan dan berpegaulan luas.

Gelora Indonesia Merdeka dan Ontel untuk Selamah

Kecintaan Hanandjoeddin terhadap Indonesia yang merdeka sudah berdegub-kencang semasa ia menjadi siswa AC. Namun setelah diterima kerja di GMB ia punya waktu banyak bertemu dan mendiskusikannya dengan aktivis Partai Indonesia Raya (Perindra).

Di tengah kesibukan bekerja di GMB, Hanandjoeddin tertarik dengan pergerakan politik untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia yang disebarkan kader Perindra yang datang ke Manggar. Tujuannya mereka tak lain untuk menggelorakan semangat kalangan intelektual muda, semacam alumnus AC. Hanan rela bersepeda puluhan kilometer ke Manggar; hanya untuk membaca buku dan majalah pergerakan kala itu (Bab 16, Propaganda Sastro Diwirjo, 2015: 99-104).

Ada teladan penting yang pernah dilakukan Hanandjoeddin. Meski sudah beruang, sebagai anak ia tak pernah lupa dengan jasa ibunya yang sudah bersusah payang membesarkan dia dan adiknya. Saking miskin, air tajin sebagai pengganti susu, terpaksa diberikan ibu kepada

adiknya. Untuk niatnya itu, suatu hari Hanan bersama rekan sekerjanya, mengenderai sepeda masing-masing pergi ke Mempiu. Sepeda Hanan yang masih *anyar* (baru) diberikan kepada ibunya. Air mata Salmah pun berlinang ketika menerima sepeda ontel dari Hanan (Bab 14, Pegawai Maskapai Timah GMB, hal 93).

Tiga tahun enam bulan Hanan bekerja di GMB, setelah itu ia ditugaskan bekerja di tambang bauksit di Pulau Bintan. Namanya *Naamloze Venotschap Indische Bauxit Exploitatie Maatschappij* (NIBEM). Setelah itu pulang ke Belitung, lalu merantau ke Jawa dan dari sinilah mulai keterlibatan Hanan di dalam pusaran revolusi kemerdekaan.

Dicokok Intel Belanda

Di Bandung tahun 1941 merupakan titik balik bagi Hanan. Di Bumi Parahiyangan ini nasionalismenya bergelora hebat. Bak dapat panggung, Hanan kerap terlibat diskusi dengan pelbagai aktivis politik. Apalagi di Kota Kembang ini menjadi lokasi sekretariat organisasi pergerakan kemerdekaan Indonesia. Antara lain Partai Indonesia Raya (Perindra).

Kala itu Pemerintah Hindia Belanda giat melancarkan operasi intelijen. Belanda khawatir Jepang telah ‘meracuni’ pikiran aktivis pergerakan Indonesia. Ini dilakukan untuk memperlancar Perang Asia Timur Raya, yang ternyata sudah dibaui oleh intelijen Pemerintah Hindia Belanda.

Kekuatiran beralih menjadi ketakutan luar biasa. Kian mencuat manakala 7 Desember 1941, Pearl Harbor, pangkalan laut terbesar Amerika di Asia Pasifik porakporanda. Pearl Harbor diserang ratusan pesawat Jepang. Dalam tempo singkat ratusan kapal perang dan pesawat Amerika hancur. Lebih seribu prajurit Amerika tewas akibat serangan mendadak dalam dua gelombang. Akibatnya moril pasukan Sekutu pun merosot.

Pasukan Jepang bergerak cepat. 8 Desember 1941, Jepang menyerang Semenanjung Malaya. Mereka dengan mudah menguasai ujung Selatan Thailand dan Utara Malaya. Selanjutnya turun ke Selatan dan menguasai Singapura.

Menjelang tentara Jepang masuk ke Hindia Belanda, petugas intel Belanda dari Politieke Inlichtingen Dienst (PID) kian ganas dan menyidik siapapun yang dikira punya hubungan dengan Jepang. Petugas intel PID menangkap tokoh utama Perindra Muhammad Husni Thamrin ketika baru pulang dari Solo. Bererapa hari kemudian ia meninggal dunia.

Rupanya, petugas PID sudah lama mencurigai sejumlah anak muda asal Belitong yang tinggal di rumah Pak Surya Kastam di Cibangkang Bandung. Selain Hanan, terdapat tiga pemuda asal Belitong.

Suatu petang di akhir Desember 1941, Hanan mendapat informasi dari Pak Surya dan isterinya bahwa Muhammad Ibrahim telah ‘dicokok’ tiga petugas PID. Baru saja memikirkan nasib Ibrahim, Hanan ditangkap dan dibawa ke markas PID.

Hijrah ke Malang

Maret 1942, Hanan hijrah ke Malang. Untuk aktivis seperti dirinya, Bandung sudah tidak kondusif lagi. Intel PID sudah beberapa kali mencoba menangkapnya. Tapi selalu gagal. Ini bermula dari kepanikan Pemerintah Hindia Belanda setelah tahu mudahnya tentara Jepang menaklukkan Malaya dan Singapura.

Di Kota Malang ini karir militer Hanan bermula. Ketika seluruh Pulau Jawa jatuh ke tangan tentara Dai Nippon, Jepang memerlukan banyak tenaga pribumi untuk membantu misi perang mereka. Antara lain tenaga teknik untuk memelihara kondisi pesawat terbang Jepang.

Karena memiliki kemampuan lumayan di bidang teknik, Hanan ditempatkan di Tomimuri Butai. Pertamakali bekerja sebagai mekanikku (montir atau teknisi) yang membidangi Daini (pesawat pemburu). Lihat halaman 184.

SEIRING perjalanan waktu, Jepang mulai keteteran dalam perang. Satu persatu pulau di Pasific kembali direbut Sekutu. Pasukan Dai Nippon kalah telak setelah Sekutu menjatuhkan bom atom pada 6 Agustus 1945. Akibat bom dasyat itu Kota Hiroshima dan Nagasaki luluhlantak.

15 Agustus Jepang telah menyerah kalah kepada Sekutu. Dua hari setelah Jepang takluk (17 Agustus 1945), dwitunggal Soekarno-Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia.

Pekan keempat Agustus 1945, Hanandjoeddin mengumpulkan rekan-rekannya. Mereka tak lain para montir eks Ozawa Butai. Dalam pertemuan itu diputuskan membentuk panitia kecil kelompok pemuda teknik penerbangan. Kelompok ini sebagai usaha persiapan membentuk semacam Badan Keamanan Rakyat Oedara di Malang.

Tanggal 28 Agustus Hanan ikut hadir dalam pengukuhan Komite Nasional Indonesia Kota Malang di Balai Kota Malang. Mr Soenarko dipercaya sebagai ketuanya. Sedangkan Ketua badan Keamanan Rakyat (BKR) Malang ditunjuk Imam Soeja'i, seorang mantan Daidanco (Komandan Balatyon PETA). Sejak itu Hanan bergabung dengan BKR Malang dikomandani Imam Soeja'i.

Sepeninggal balatentara Jepang, terdapat 70 jenis pesawat terparkir di Lapangan Udara Bugis. Ke-70 pesawat itu terdiri dari 25 Cukiu (pesawat latihan) , sembilan Nishikorem (pesawat latihan) , 11 Hayabusha (pesawat pemburu), empat Sansykisen (pesawat pemburu), tujuh Guntai (pesawat pembom tukik), tujuh Sakai (pembom tukik) satu Rocojunana (pembom berat dan satu pesawat transpor (Halaman 273).

Semua pesawat itu memerlukan montir dalam jumlah banyak. Maka "Panitia Persiapan Kaum Teknik Penerbangan Indonesia", yang diketuai Imam Soepeno mengumpulkan anggota eks penerbang Jepang. Selain itu mencari tenaga baru.

Ada 150 pemuda mendaftarkan diri. Semua diminta datang ke gedung Concordia tanggal 10 Oktober 1945. Pada hari itu diresmikan Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO) Malang. Badan ini merupakan satuan militer yang menjadi bagian dari Divisi VIII.

Dalam beberapa minggu kemudian, BKRI ini berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat Oedara (TKRO). Sedangkan Divisi VIII berubah menjadi TKR Divisi VII Surapati. Perubahan nama itu mengikuti Maklumat Pemerintah Nomor 6 (Halaman 275).

Berkat kerja keras teknisi Pangkalan Bugis yang tergabung dalam BKR Oedara dalam tempo tak sampai seminggu berhasil memperbaiki empat pesawat. Yaitu Cukiu (TK-001), Cukiu 002 (TK-002), Cukiu 003 (TK-003) dan Cukiu 004 (TK-004).

Tapi mereka tidak bisa mengudarakan pesawat itu. Informasi ini diketahui Penglima Divisi VIII Surapati Jenderal Mayor Iman Soeja'i. Tanggal 17 Oktober 1945, Pangkalan Udara Bugis didatangi rombongan Dri Soegiri dari Surabaya. Didampingi Imam Soeja'i dan Residen Malang Syam, ikutserta dua pilot dan seorang montir Jepang. Ketiganya orang Jepang itu sudah menggunakan nama Indonesia. Mereka adalah Ali, Atmo (penerbang) dan Amat (montir).

Cukiu 003 sukses diterbangkan penerbang Atmo, didampingi montir Ali. Meski beberapa menit kemudian mendarat karena ada kerusakan kecil. Sementara pesawat Cukiu 004, dipiloti penerbang Ali dan montir Hanandjoeddin lebih lama terbang. Bahkan sempat manuver di sejumlah wilayah Malang dan Surabaya.

Kesuksesan uji coba pesawat hasil kerja para montir BKR Oedara Malang itu disiarkan oleh Radio Malang. Peristiwa tanggal 17 Oktober 1945 ini merupakan peristiwa bersejarah yang mewarnai dinamika perintisan Angkatan Udara RI.

Gelar Akademi Senter (AS) dari Presiden Soekarno

Presiden Soekarno kemudian menganugerahkan Bintang Garuda kepada AS Hanandjoeddin. Sebuah penghargaan tertinggi bagi “Sang Elang” (julukan bagi prajurit AURI). Presiden Soekarno juga memberikan dua huruf yaitu AS kepada Hanan. AS itu berarti Akademi Senter, yang berarti praktek gerilya melawan Belanda merupakan suatu pemusatan akademi untuk mengalahkan pasukan negara kincir angin itu pada Agresi I dan II (Bab 66, Gelar “AS” dari Presiden Soekarno, hal 433).

Memenuhi Persyaratan Gelar Pahlawan Nasional

Pada saya panitia Seminar Nasional Pengajuan H AS Hanandjoeddin sebagai Pahlawan Nasional meminta untuk membuat analisis atau draft akademis tentang calon mereka ajukan, yaitu Pak Long (Hanandjoeddin) pekan lalu.

Terus terang, dalam menyigi sosok Letkol Pas (Purn) Hanandjoeddin hanya banyak bertumpu dari buku “Sang Elang: Serangkai Kisah Perjuangan H AS Hanandjoeddin di Kancah Revolusi Kemerdekaan RI”. Buku tebal ini saya nilai sangat mewakili dalam merekonstruksi semua sisi dari Pak Long, kecuali ada bagian belum dikupas Haril Andersen (penulis buku itu) yaitu kurun lima tahun (1967-1992) Pak Long menjadi pamong (bupati) di Belitong.

Meski begitu saya menilai buku Sang Elang (gelar lain untuk Hanandjoeddin) cukup untuk menyigi Pak Long. Apalagi perjuangan dan dedikasi Pak Long sebelumnya telah dikupas-tuntas oleh Markas Besar TNI-AU di dala Buku I Penelitian Periode 1945-1950. Semua data telah terverifikasi dan terkonfirmasi, baik dari keluarga (Buku Catatan Harian

Hanandjoeddin), maupun atasan serta rekan Pak Long semasa berjuang dan bertugas di TNI-AU.

Di lain sisi, terus terang, saya sebenarnya telah ‘berjinak-jinak’ (akrab) dengan buku Sang Elang ini karena pada tahun 2016 saya telah meresensinya dalam satu acara rilis “Sang Elang” di Pangkalpinang. Permintaan meresensi “Sang Elang” datang dari saudara Haril Andersen (penulis), yang bekerjasama dengan Perpustakaan Provinsi Bangka Belitung.

Meski begitu, agar objektif layak atau tidaknya Pak Long menjadi calon pemeroleh Gelar Pahlawan Nasional, saya kutip sejumlah pasal dari Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 15 Tahun 2012 tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional.

Pasal 4 Permen Sosial itu berbunyi: syarat umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a, yaitu:

- a. Warga negara Indonesia atau seseorang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Memiliki integritas moral dan keteladanan;
- c. Berjasa terhadap bangsa dan negara;
- d. Berkelakuan baik;
- e. Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara; dan
- f. Tidak pernah di pidana penjara

Pasal 5, syarat khusus sebagaimana dimaksud Pasal 3 huruf b, yaitu:

- a. Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa;
- b. Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan;
- c. Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya;
- d. Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara;
- e. Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa;
- f. Melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.\

Mengacu dua pasal Permensosial itu, berikut ini analisis saya terhadap pengajuan H AS Hanandjoeddin sebagai calon penerima Gelar Pahlawan Nasional dari Bangka Belitung.

Analisis 1

Setia dan tidak pernah mengkhianati bangsa dan negara (Pasal 4 huruf e Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 15 Tahun 2012) dan tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan (Pasal 5 huruf b Peraturan Menteri Nomor 15 Tahun 2012).

1. Ditangkap pasukan Kompi Marinir Belanda ketika bergerilya di Kampung Pakis, Juli 1947. Tatkala di dalam kamar tahanan di Markas Belanda di Singosari, ia dibujuk untuk bergabung dengan pasukan KNIL Belanda, namun tawaran itu ditolak mentah-mentah sehingga ia menerima siksaan oleh intel Belanda yang menginterogasinya. H AS Hanandjoeddin membulatkan tekad, sekalipun diberi gunung emas, dia tidak akan mengkhianati bangsa dan negaranya (Sang Elang, 2015: 494-495).
Dari Buku Catatan Mayor Udara Hanandjoeddin tahun 1964, ia menulis: “Konsekuensi pejuang memang berat. Terpaksa kami membayarnya mencururkan darah membasahi Ibu Pertiwi dan meninggalkan beberapa batang gigi. Aduh sangat mengerikan bukan?”
2. Meski kecewa dengan isi Perundingan Renville, Maret 1948, namun H AS Hanandjoeddin dan anak buahnya taat dengan keputusan pemerintah kala itu. Mereka melakukan ‘long march’ hijrah ke Tulung, untuk membangun pangkalan udara air (“air sea base”) di wilayah Campurdarat. Isterinya, Mus’riah yang menggendong anaknya ikut jalan kaki (125 km) bersama pasukan suaminya ke Campurdarat (Sang Elang, 2015: 538-542).
3. Pada Agresi II, Bung Anan dan pasukannya melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara sabotase. Juga menerapkan sistem pertahanan rakyat (Hanra) dengan nama “Pasukan Pagar Desa”. Para pemuda desa direkrut menjadi sukarelawan pertahanan (Sang Elang, 2015: 615).
4. Dalam situasi yang sangat genting dan sulit, Bung Anan pada awal Juli 1949 merangkap jabatan sebagai Komandan Komando Distrik Militer (KDM) Campurdarat, sekaligus Komandan Sektor VIII. Ini amanah luar biasa berat, sekaligus sebuah pengabdian di saat Ibu Pertiwi dalam situasi yang sangat sulit (Sang Elang, 2015: 621).
5. Maret 1950, naik pangkat dari OMU III menjadi OMU II atau Letnan Udara II, karena dinilai sukses sebagai Komananda Sektor VIII dan Komandan KDM Campurdarat.

Analisis 2

Memiliki integritas moral dan keteladanan (Pasal 4 huruf b), dan memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi (Pasal 5 huruf f).

1. Ketika bertempur jarak dekat dengan pasukan infanteri Belanda di front Bugis Malang Timur dan terkepung di petakan sawah, OMU III H AS Hanandjoeddin pantang menyerah dan maju ke lini terdepan meski diterjang peluru lawan. Ini juga dimaksudkan untuk memompa semangat anak buahnya dan berhasil. Pasukan Belanda dalam posisi strategis dibuat kewalahan oleh tingginya semangat tempur H AS Hanandjoeddin dan anak buahnya (Sang Elang, 2015: 508-509).

2. Membawa isteri, Musri'ah, dan anaknya yang masih bayi berjuang melawan pasukan Belanda melalui perang gerilya di Sektor Tumpang Malang Timur. Semasa perang gerilya, Mus'riah menjadi pegas Palang Merah (Sang Elang, 2015: 514-517).
3. Menghindari dari sasaran peluru yang ditembakkan dari pesawat Mustang Belanda, terpaksa 'membenamkan' separuh tubuh bayinya ke dalam lumpur sawah. Peristiwa ini terjadi ketika isteri dan bayinya terjebak di sawah ketika Mustang me-manuver untuk menyerang pasukan H AS Hanandjoeddin yang sedang bergerilya di Sektor Tumpang (Sang Elang, 2015: 518-519).
4. Kecintaannya terhadap bangsa dan negara tidak mematahkan semangatnya meski usai perang di sejumlah sektor di Malang, rekan-rekannya sesama perwira naik pangkat namun dirinya masih dengan pangkat lama (OMU III). Lihat "Sang Elang" halaman 532.
5. Teguh memegang prinsip sepanjang karier militernya. Selama revolusi kemerdekaan, 1945-1950, pangkat H AS Hanandjoeddin tak naik-naik, tetap Opsir Muda Udara III, dia tidak pernah absen dalam membela Negara Kesatuan RI. Dia tetap berada di "posnya" saat Agresi Militer Belanda ke 2, 19 Desember 1948 (Sang Elang, 2015: 533).
6. "Sebagai pelaksana gerilya kami tetap berpegang pada pesan Bapak Presiden. Bahwa kami harus fokus pada perjuangan gerilya". Demikian komentar H AS Hanandjoeddin. (Sang Elang, 2015: 534).
7. Bung Anan bersama pasukanya dan rakyat membentuk pertahanan rakyat dengan nama "Pasukan Pagar Desa" di Kecamatan Pakel, untuk melawan agresor Belanda. (Sang Elang, 2015: 615).
8. Bung Anan didampingi petugas Bagian Penerangan dan Penyiaran Militer RI, ketika menjabat Komandan ODM Pakel aktif ke memberikan penerangan kepada rakyat untuk tidak termakan provokasi dan hasutan pihak Belanda. Sebab kerap akibat intimidasi pamong desa diminta Belanda untuk menunjukkan lokasi persembunyian gerilyawan (Sang Elang, 2015: 617-620).
9. Maret 1950, bersama anggota teknik lainnya, Bung Anan merintis kembali bengkel pesawat di Pangkalan Udara Pangkalan Bugis setelah diserahkan militer Belanda ke pihak Indonesia. Dan mengambil kembali pesawat Jepang yang dulu mereka sembunyikan di dalam hutan di sekitar pangkalan. Alutsista itu mereka amankan di hutan sewaktu Agresi Militer ke 1 Belanda, 21 Juli 1947 (Sang Elang, 2015: 629).
10. 8 Agustus 1946. Ikhlas ditahan selama tujuh hari di Markas Polisi Tentara Malang karena "membawa "pesawat Pangeran Diponegoro II ke Magowo, tanpa seizin Panglima Divisi VII Untung Suropati . Di Jogyakarta pesawat itu lebih bermanfaat. (Sang Elang, 2015: 395-399).

Analisis 3

Mengisi Kemerdekaan dan Mewujudkan Pesatuan dan Kesatuan Bangsa (Pasal 5 huruf a) dan Melakukan Pengabdian Hampir Sepanjang Hidupnya (Pasal 5 huruf c) .

1. **1 Oktober 1950**, Komandan Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP) Surabaya. Menghadapi pemberontakan KNIL.
2. **1 Desember 1951**, Komandan Kompi V Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP) Udara Kalijati, Subang. Menghadapi gerombolan bambu runcing.

3. **1952**, Komandan Kompi IV Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP) Udara Husein Sastranegara, Bandung.
 4. **1 Januari 1956**, Komandan Operasi merangkap Komandan Kompi I Pangkalan AU Mandai, Sulawesi Selatan, menghadapi pemberontakan Kahar Muzakar.
 5. **14 Juli 1956**, Komandan Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP) dan Komandan Kompi IV. P.AU Kalijati Subang.
 6. **1960**, Komandan Kompi X Pangkalan AU Palembang, untuk mengorganisir menjadi Battery
- V Penangkis Serangan Udara II.**
7. **1960**, Komandan Koordinator Pasukan Pertahanan Pangkalan Udara se Sumatera, untuk menghadapi pemberontakan PRRI dan lainnya.
 8. **1964**, Komandan Batalyon I Pasukan Gerak Tjepat (PGT) se Sumatera, berkedudukan di Palembang sampai akhir 1964.
 9. **Sampai awal 1967**, perwira menengah DP di staf Lanuma Abdurachman Saleh, Malang. **22 Mei 1967**, resmi dilantik sebagai Bupati Belitung (1967-1972). Pangkat terakhir sebelum dikaryakan di eksekutif, H AS Hanandjoeddin berpangkat Letnan Kolonel Udara.

Analisis 4

Berjasa terhadap Bangsa dan Negara (Pasal 4 huruf c Peraturan Menteri Sosial RI No 15 Tahun 2012)

1. Bung Anan dan rekan-rekannya (montir pesawat tentara Jepang) di Pangkalan Bugis, usai Jepang kalah dengan sekutu dan awal kemerdekaan RI, memperbaiki 70 pesawat peninggalan Jepang berbagai jenis untuk memperkuat alutsista BKRO (Badan Keamanan Rakyat Oedara). Lihat "Sang Elang", 2015: 272-273.
2. Semua pekerjaan memperbaiki pesawat terbang bekas Jepang di Pangkalan Bugis itu dibawah kendali Bung Anan. Dalam waktu singkat, tak sampai seminggu setelah montir bekerja, merek bisa menyiapkan empat pesawat. Yaitu Cukiu 001 (TK-001), Cukiu 002 (TK-002), Cukiu 003 (TK-003) dan Cukiu 004 (TK-004). Lihat "Sang Elang", 2015: 280.
3. **17 Pebruari 1946**, menyiapkan satu pesawat Cukiu yang dipiloti Adisutjipto sebagai sumbangan pesawat pertama dari Pangkalan Bugis Malang kepada Sekolah Penerbangan Darurat Yogyakarta (Sang Elang, 2015: 337).
4. Menyiapkan pesawat pembom Pangeran Diponegoro (PD) I dan pesawat angkut Pangeran Diponegoro (PD) II. Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam kunjungan ke Pangkalan Bugis mencoba pesawat PD 1 (Sang Elang, 2015: 357-361).
5. **5 Agustus 1946**, "melarikan" pesawat PD II ke Lapangan Udara Maguwo, Jogyakarta, untuk memperkuat alutsista TRI-AO. Pesawat itu dipiloti Komodor Muda Udara Adisutjipto (Wakil II Kepala Staf TRI-AO) dengan membawa tenisi Pangkalan Bugis, antara lain H AS Hanandjoeddin ("Sang Elang", 2015: 375-376).

Analisis 5

Berkelakuan Baik (Pasal 4 huruf d Peraturan Menteri Sosial No 15 Tahun 2012)

1. **Oktober 1945**, H AS Hanandjoedin dan isteri menyediakan makanan gratis untuk para montir pesawat yang bekerja sukarela untuk memperbaiki pesawat eks tentara Jepang di Pangkalan Bugis. Semua ini dilakukan demi tanah air tercinta (Sang Elang, 2015: 280).
2. Meski sebagai komandan, Bung Anan memosisikan dirinya senasib sepenanggungan dengan anak buahnya. Ia terjun langsung memperbaiki pesawat bersama anak buahnya, dan mengetahui masalah apa yang dihadapi anak buahnya serta mencari jalan keluarnya. Setiap masuk kerja, ia pun menyapa satu persatu anak buahnya antara lain untuk menjaga kekompakan (Sang Elang, 2015: 310-311).
3. Setia dan taat kepada pimpinan, satu di antaranya ia buktikan ketika Prof Dr Abdulrachman Saleh sebagai Komandan Pangkalan Udara Bugis Malang. Saling mengisi dan berbagi ilmu dengan Abdulrachman Saleh (Pak Karbol) yang adalah juga pendiri RRI (Sang Elang, 2015: 410-411).
4. Dikenal sebagai prajurit Angkatan Udara yang pantang menyerah, disiplin, tegas serta memiliki rasa tanggungjawab besar (Sekapur Sirih Komandan Paukan Khas Angkatan Udara Marsekal Muda TNI Adrian Wattimena, dalam Sang Elang halaman ix, 17 Agustus 2015).
5. Sikap pantang menyerah, cinta tanah air dan jiwa kepahlawanan. Kegagalan bukan berarti kehancuran, tidak pernah kehabisan cara untuk bangkit dan berjuang, termasuk dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI (Sambutan Kepala Staf Angkatan Udara I.B. Putu Dunia dalam Sang Elang halaman vi, 9 Januari 2015).

Analisis 6

Tanda Kehormatan yang Pernah Diterima H AS Hanandjoeddin

1. **9 April 1970**, Tanda Kehormatan Bintang Swa Bhuwana Paksa Kelas III yang diberikan Presiden RI Soeharto, ketika menjabat sebagai Bupati Belitung.
2. 11 Nopember 2016 dari Kepala Diswapersau Marsekal Pertama TNI Agus Radar Sucahyo yang menerangkan H AS Hanandjoedin dengan pangkat Letkol Pas (Purn), kesatuan Lanud Palembang, memiliki 14 tanda kehormatan. Yaitu:
 1. Medali Sewindu;
 2. Satyalancana Kesetiaan 8 Tahun;
 3. Satyalancana Kesetiaan 16 Tahun;
 4. Satyalancana Kesetiaan 24 Tahun;
 5. Satyalancana PPK I;
 6. Satyalancana PPK II;
 7. Satyalancana GOM 1;
 8. Satyalancana GOM IV;
 9. Satyalancana GOM V;
 10. Satyalancana Sapta Marga;
 11. Bintang Swa Bhuwana Paksa Kelas III (Nararya);
 12. Bintang Garuda;
 13. Bintang Gerilya;

14. Veteran Pejuang Kemerdekaan RI (Gol. A)
3. Memeroleh gelar AS (Akademi Senter) dari Presiden Soekarno (Sang Elang, 2015: 439).

Analisis 7

Nama H AS Hanandjoeddin Diabadikan pada Sarana Monumental

1. **1999**, Bandar Udara H AS Hanandjoeddin (sebelumnya dengan nama Bandara Buluhtumbang).
2. **2017**, Bandar Udara Internasional H AS Hanandjoeddin.
3. **2012**, Lanud H AS Hanandjoeddin (nama sebelum ini: Lanud Tanjungpandan).

Kesimpulan

H AS Hanandjoeddin sangat layak memperoleh Gelar Pahlawan Nasional.

Daftar Pustaka

Andersen, M Haril. 2015. Sang Elang: Serangkai Kisah Perjuangan H AS Hanandjoeddin di Kancah Revolusi Kemerdekaan RI. Tanjungpandan: Yayasan Melati Tanjungpandan.

Effendy, Tenas. 2002. Pemimpin dalam Ungkapan Melayu. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP).

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional.